



Digitalisasi Desa dan Revitalisasi Bukit Kehi: Strategi Pembangunan Berbasis Potensi Lokal di Desa Kertagena Dajah

Achmad Muafi Siddik¹, Ahmad Ibnu Aqil Assaidi², Nurul Abror³, Dikri Khoirul Maulidi⁴, Saifi Warzi⁵, Anas Ichsamul Amal⁶, Ach. Zamilul Muttaqin⁷, Akhul Huda⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

*Korespondensi: ✉ ahmadibnuaqil07@gmail.com

Abstract

Village development based on local potential serves as an essential strategy for improving community welfare in a sustainable manner. Kertagena Dajah Village in Pamekasan possesses the natural tourism potential of Bukit Kehi, which requires innovative management to remain competitive in the digital era. This activity aims to formulate strategies for village digitalization and the revitalization of local tourism destinations as efforts to enhance public services, promotion, and community empowerment. The research method employs a descriptive qualitative approach with data collected through observation, interviews, and documentation studies. The results show that village digitalization facilitates access to information, strengthens transparency, and opens opportunities for promoting village potential through social media and official websites. The revitalization of Bukit Kehi, supported by collaboration among youth groups, tourism awareness groups (Pokdarwis), village-owned enterprises (BUMDes), and the village government, has successfully increased tourist visits and created new business opportunities. The conclusion of this study is that the integration of digitalization and local potential-based management can build a positive destination image, expand market reach, and realize an independent and competitive village.

Keywords: Village digitalization; Bukit Kehi; local potential; ecotourism; community empowerment

Abstrak

Pembangunan desa berbasis potensi lokal menjadi strategi penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Desa Kertagena Dajah di Pamekasan memiliki potensi wisata alam Bukit Kehi yang memerlukan inovasi pengelolaan agar mampu bersaing di era digital. Kegiatan ini bertujuan untuk merumuskan strategi digitalisasi desa dan revitalisasi destinasi wisata lokal sebagai upaya meningkatkan pelayanan publik, promosi, dan pemberdayaan masyarakat. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa digitalisasi desa mempermudah akses informasi, memperkuat transparansi, dan membuka peluang promosi potensi desa melalui media sosial dan website resmi. Revitalisasi Bukit Kehi yang didukung kolaborasi pemuda, Pokdarwis, BUMDes, dan pemerintah desa mampu meningkatkan kunjungan wisatawan serta menciptakan peluang usaha baru. Simpulan penelitian ini adalah integrasi digitalisasi dan pengelolaan berbasis potensi lokal dapat membangun citra positif destinasi, memperluas pasar, serta mewujudkan desa mandiri yang berdaya saing.

Kata Kunci: Digitalisasi desa; Bukit Kehi; potensi lokal; ekowisata; pemberdayaan masyarakat

Submitted: 2025-08-11

Revised: 2025-11-10

Accepted: 2025-11-13

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan revolusi industri 4.0, pemanfaatan teknologi digital tidak lagi menjadi pilihan, melainkan kebutuhan untuk mendukung kemajuan di berbagai bidang, termasuk pembangunan desa. Seperti dijelaskan dalam penelitian sebelumnya, teknologi digital berperan penting dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi yang disebut sebagai 4C Skills sebagai syarat utama menghadapi tantangan abad 21 (Putra & Marzuki, 2022). Jika keterampilan ini hanya diterapkan dalam

lingkup pendidikan, manfaatnya terbatas. Sebaliknya, ketika diterapkan dalam pembangunan desa, masyarakat bisa lebih siap beradaptasi dengan perubahan zaman dan mengembangkan potensi lokal secara mandiri.

Desa Kertagena Dajah di Pamekasan merupakan contoh desa yang memiliki potensi besar namun masih tertinggal dalam pemanfaatan teknologi digital. Salah satu potensi yang belum tergarap maksimal adalah Bukit Kehi, kawasan perbukitan dengan pemandangan alam yang menawan dan nilai budaya lokal yang khas. Sayangnya, Bukit Kehi belum banyak dikenal masyarakat luar karena keterbatasan promosi dan infrastruktur digital yang mendukung. Padahal, seperti diuraikan dalam jurnal terkait, penguasaan teknologi digital dapat memperluas akses informasi, membuka peluang usaha, dan meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan (Sari et al., 2022).

Digitalisasi desa bukan hanya soal menyediakan jaringan internet, tetapi juga membangun sistem informasi yang terintegrasi, mendidik warga agar melek digital, serta memanfaatkan teknologi untuk mengelola potensi wisata secara profesional. Dalam konteks Bukit Kehi, digitalisasi dapat diwujudkan melalui pembuatan website desa, konten promosi multimedia, aplikasi reservasi wisata, hingga pemasaran berbasis media sosial. Konsep ini sejalan dengan pendapat dalam jurnal bahwa teknologi digital harus diintegrasikan ke dalam aktivitas pembelajaran — atau dalam hal ini, pembelajaran bagi masyarakat desa — untuk menumbuhkan keterampilan abad 21, yang mampu mendukung inovasi dan keberlanjutan pembangunan (Yuliana & Pratama, 2022).

Selain itu, pendekatan digitalisasi dalam pembangunan desa juga harus diiringi dengan revitalisasi potensi lokal agar tidak melupakan nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi identitas desa. Penelitian terdahulu menegaskan bahwa pengembangan teknologi yang mengabaikan karakter dan budaya lokal cenderung menimbulkan resistensi dan kesenjangan sosial (Rahmawati, 2021). Oleh karena itu, strategi pembangunan berbasis digitalisasi dan revitalisasi Bukit Kehi harus memperhatikan keterlibatan masyarakat, pelestarian budaya, serta keberlanjutan lingkungan.

Dengan menerapkan digitalisasi desa yang terencana dan revitalisasi potensi Bukit Kehi secara partisipatif, Desa Kertagena Dajah berpeluang mengembangkan pariwisata berbasis potensi lokal yang kompetitif, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memperkuat identitas budaya di tengah arus modernisasi. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi contoh praktik pembangunan desa yang inovatif dan relevan dengan tuntutan abad 21, sesuai dengan prinsip literasi digital yang tidak hanya fokus pada penguasaan teknologi, tetapi juga pemberdayaan masyarakat menuju kemandirian. (Sutopo, 2024, hlm. 274). Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk merumuskan strategi digitalisasi desa dan revitalisasi destinasi wisata lokal sebagai upaya meningkatkan pelayanan publik, promosi, dan pemberdayaan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bersifat eksploratif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam dinamika digitalisasi desa dan upaya revitalisasi potensi wisata Bukit Kehi di Desa Kertagena Dajah, Kecamatan Kadur, Kabupaten Pamekasan. Untuk memperkuat kerangka konseptual, penelitian ini diawali dengan pendekatan pustaka (*library research*) melalui kajian terhadap berbagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal, dan laporan kegiatan terdahulu yang relevan dengan isu pengembangan desa

berbasis potensi lokal dan transformasi digital. Subjek penelitian ditentukan secara purposive, yaitu pemerintah desa, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), karang taruna, dan pemuda desa, yang dinilai memiliki peran sentral dalam pembangunan dan promosi wisata lokal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam dengan para informan kunci, serta dokumentasi kegiatan. Fokus penelitian diarahkan pada proses pelatihan dan pendampingan teknis yang dilakukan dalam bentuk penguatan kapasitas masyarakat dalam promosi wisata digital dan produksi konten berbasis kearifan lokal. Peneliti secara aktif mengamati keterlibatan masyarakat dalam pelatihan pengelolaan media sosial, pembuatan foto dan video promosi, serta penyusunan narasi wisata yang menggambarkan identitas lokal desa. Data yang terkumpul dianalisis secara tematik untuk mengungkap pola-pola makna, peran sosial, serta hambatan dan peluang yang muncul dalam proses digitalisasi desa. Hasil penelitian menunjukkan adanya transformasi yang signifikan pada masyarakat sasaran, terutama ditandai dengan meningkatnya kreativitas dalam memanfaatkan media digital serta munculnya peluang ekonomi baru dari sektor pariwisata desa. Ketercapaian kegiatan terlihat dari bertambahnya kunjungan wisatawan ke Bukit Kahi, promosi UMKM melalui platform digital, dan tumbuhnya kesadaran kolektif untuk menjaga serta mengembangkan potensi lokal secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Digitalisasi Desa Kertagena Dajah

Pembangunan desa di Indonesia secara prinsip ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pengembangan infrastruktur, serta optimalisasi potensi lokal secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, yang menekankan pentingnya pembangunan desa berbasis partisipasi dan pemberdayaan masyarakat. Salah satu inovasi penting dalam mewujudkan hal tersebut adalah melalui digitalisasi desa.

Digitalisasi desa merupakan konsep pembangunan berbasis teknologi informasi yang bertujuan untuk mempermudah pelayanan publik, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta memperkuat transparansi dalam pengelolaan pemerintahan desa. Program ini telah diimplementasikan di beberapa daerah, salah satunya di Jawa Barat melalui inisiatif “Desa Digital” yang menyediakan akses internet dan literasi digital bagi masyarakat pedesaan. Dengan adanya jaringan internet dan pemanfaatan perangkat digital, desa-desa yang sebelumnya tertinggal secara teknologi mulai memiliki kesempatan untuk berkembang secara inklusif.

Secara konseptual, desa digital mengandung dua unsur utama, yakni teknologi informasi dan pemberdayaan masyarakat desa. Paradigma pembangunan berbasis internet menjadi sangat relevan di era modern, mengingat pesatnya perkembangan teknologi komunikasi. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa penerapan teknologi informasi di tingkat desa dapat meningkatkan akuntabilitas dan keterbukaan informasi publik, terutama dalam hal pelayanan administrasi, penyusunan anggaran, serta penyebaran informasi kepada masyarakat luas. Namun demikian, dalam praktiknya, masih banyak desa yang belum memiliki sistem informasi yang memadai. Hal ini menyulitkan warga untuk mengakses data penting, termasuk laporan anggaran desa. Belum tertatanya arsip, minimnya keterampilan aparat desa dalam mengelola

data digital, serta belum adanya website resmi desa menjadi hambatan dalam penerapan sistem informasi desa.

Masalah-masalah ini menunjukkan bahwa digitalisasi desa bukan sekadar menghadirkan teknologi, tetapi juga memerlukan kesiapan sumber daya manusia dan partisipasi aktif masyarakat. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan tidak hanya sebatas penyediaan perangkat dan jaringan, tetapi juga pelatihan pengelolaan data, pengembangan sistem berbasis kebutuhan lokal (bottom-up), serta pelibatan warga dalam seluruh proses digitalisasi. (Fardani dkk., 2022)

Kondisi tersebut juga tercermin di Desa Kertagena Dajah, sebuah wilayah dengan budaya Madura yang kental dan masih sangat terjaga dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Nilai-nilai adat dan norma sosial yang berlaku di desa ini mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan, termasuk dalam penyelesaian persoalan sosial dan ekonomi. Pendekatan yang digunakan masyarakat lebih mengutamakan asas kekeluargaan dan kesepakatan bersama daripada prosedur formal, yang menunjukkan masih dominannya cara-cara konvensional dalam tata kelola desa, terutama pada layanan administrasi dan penyampaian informasi. Dalam konteks ini, digitalisasi di Desa Kertagena Dajah menjadi sangat penting untuk mengimbangi perkembangan zaman dan kebutuhan efisiensi pelayanan publik. Penerapan teknologi informasi akan membantu memperbaiki tata kelola administrasi desa, yang saat ini banyak dilakukan secara manual dan kerap menimbulkan kendala bagi warga dalam mengakses informasi. Melalui digitalisasi, akses terhadap hak dan kewajiban warga, program-program desa, serta layanan administrasi dapat dilakukan secara lebih cepat, transparan, dan akuntabel.

Selain itu, penerapan sistem digital akan memperkuat upaya pemberdayaan masyarakat dengan menyediakan sarana komunikasi yang lebih efektif antara pemerintah desa dan warga. Hal ini penting mengingat kuatnya budaya lisan dalam menyelesaikan masalah di Desa Kertagena Dajah, yang sering kali menghambat dokumentasi tertulis yang sah dan terverifikasi. Digitalisasi dapat menjadi solusi untuk menciptakan arsip elektronik yang rapi, akurat, dan mudah diakses oleh semua pihak, sehingga mampu meminimalkan potensi sengketa akibat kurangnya kejelasan data atau kesepakatan. Lebih jauh lagi, digitalisasi juga membuka peluang pengembangan ekonomi lokal melalui promosi potensi desa, seperti wisata budaya maupun produk unggulan desa, dengan memanfaatkan media sosial dan platform daring lainnya. Dengan adanya media sosial seperti tiktok, instagram, youtube memudahkan promosi wisata bukit kehi yang ada di desa ini. demikian, digitalisasi di Desa Kertagena Dajah tidak hanya akan meningkatkan kualitas pelayanan publik, tetapi juga memperluas peluang ekonomi masyarakat melalui akses pasar yang lebih luas, serta memperkuat transparansi dan partisipasi dalam pembangunan desa. (Jannah & Kartiko, 2025, hlm. 15–16)

Revitalisasi Destinasi Wisata Lokal: Studi kasus Bukit Kehi

Desa Kertagena Dajah di Kabupaten Pamekasan, Madura, menyimpan potensi wisata alam luar biasa yang menjadi kebanggaan masyarakat setempat. Salah satu ikon wisata andalan desa ini adalah Bukit Kehi, sebuah kawasan perbukitan seluas ±8 hektare yang awalnya merupakan lahan tak bertuan atau disebut tanah *thee* dalam bahasa lokal. Dari sebuah lahan yang sebelumnya tidak tergarap, Bukit Kehi kini telah bertransformasi menjadi destinasi wisata yang menawarkan keindahan panorama matahari terbit, area bermain anak,

hingga fasilitas lengkap seperti kolam renang, gazebo, musala, kamar mandi, kafe, dan berbagai spot foto menarik.

Namun, di balik pesona alam dan fasilitas yang semakin lengkap, pengelolaan Bukit Keki masih menghadapi tantangan serius. Jumlah kunjungan wisatawan yang fluktuatif dan cenderung stagnan berimbas pada menurunnya pendapatan wisata, yang pada akhirnya menghambat peran Bukit Keki sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi desa. Penyebab utamanya terletak pada rendahnya inovasi dalam pengembangan layanan wisata, kurangnya perencanaan yang profesional, dan minimnya strategi promosi modern, terutama melalui pemanfaatan teknologi digital. Kondisi ini semakin diperburuk dengan fenomena kebingungan online, yaitu kesulitan wisatawan dalam menemukan informasi akurat tentang Bukit Keki akibat terbatasnya konten digital yang tersedia. (Ababil & Yulistiyono, 2022, hlm. 98–99)

Di sinilah pentingnya revitalisasi Bukit Keki dilakukan secara menyeluruh. Revitalisasi tidak hanya soal membenahi sarana dan prasarana, tetapi juga memperkuat strategi pengelolaan destinasi berbasis inovasi dan digitalisasi. Digitalisasi menjadi kunci penting yang mampu memperluas promosi wisata melalui media sosial, meningkatkan sistem layanan reservasi yang lebih efisien, hingga mendukung manajemen pengunjung secara transparan dan profesional. Strategi ini diyakini akan menarik wisatawan potensial sekaligus membangun citra positif Bukit Keki sebagai destinasi wisata yang berkualitas. Selain itu, penerapan konsep *Electronic Word of Mouth* (E-WOM) juga sangat relevan untuk meningkatkan popularitas Bukit Keki. Konten positif yang dibagikan oleh wisatawan melalui media sosial terbukti lebih efektif dibandingkan promosi konvensional dari mulut ke mulut, karena memiliki jangkauan yang lebih luas dan cepat. Dengan demikian, pengalaman positif para pengunjung dapat secara langsung menjadi sarana promosi yang menarik minat calon wisatawan lainnya.

Revitalisasi Bukit Keki tidak akan berhasil tanpa dukungan penuh dari semua elemen desa. Peran aktif BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) menjadi kunci untuk memastikan pengelolaan destinasi berjalan lebih profesional dan berkelanjutan. Sebagai lembaga ekonomi desa yang dikelola oleh masyarakat, BUMDes dapat menjadi penggerak utama dalam pengembangan wisata, pengelolaan potensi lokal, hingga pemberdayaan ekonomi warga. Kehadiran BUMDes yang solid akan mampu menciptakan peluang usaha baru di sekitar destinasi, mulai dari usaha kuliner, homestay, hingga penjualan kerajinan tangan.

Digitalisasi juga membuka peluang besar bagi generasi muda desa untuk terlibat langsung dalam pengelolaan Bukit Keki, baik sebagai pembuat konten digital, pemandu wisata, pengelola platform reservasi online, maupun pelaku usaha kreatif lainnya. Kolaborasi antara pemerintah desa, BUMDes, pemuda, dan masyarakat secara menyeluruh akan menciptakan sinergi yang memperkuat nilai ekonomi, sosial, budaya, sekaligus menjaga kearifan lokal. Dengan strategi revitalisasi yang terencana dan dukungan digitalisasi, Bukit Keki bukan hanya berpotensi menjadi destinasi wisata unggulan, tetapi juga menjadi tonggak terwujudnya desa mandiri berbasis potensi lokal di Desa Kertagena Dajah. (Cholifah & As, 2023, hlm. 44–45)

Strategi pembangunan berbasis potensi lokal

Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan idealnya tidak hanya fokus pada aspek ekonomi dan peningkatan kunjungan wisatawan semata, tetapi juga memperhatikan kelestarian budaya, lingkungan, serta partisipasi aktif masyarakat lokal. Dalam hal ini, Bukit Keki—sebuah kawasan perbukitan alami di Desa Kertagena Dajah, Pamekasan—

menawarkan potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata unggulan berbasis ekowisata dan kearifan lokal. Namun, perlu disadari bahwa arus modernisasi dan pariwisata konvensional kerap membawa dampak negatif terhadap struktur sosial masyarakat. Perubahan tersebut dapat menyebabkan hilangnya keaslian budaya, bahkan menjadikan masyarakat lokal sekadar objek pembangunan, bukan sebagai pelaku utama. Pergeseran orientasi masyarakat dari nilai kebersamaan menuju motivasi ekonomi murni (benefit-oriented mindset) sering kali menyingkirkan nilai-nilai luhur yang seharusnya dijaga sebagai identitas lokal. Padahal, relasi antara wisatawan dan penduduk lokal seharusnya terbangun atas prinsip saling menghormati dan seimbang. Dalam konteks tersebut, kearifan lokal memiliki peran penting sebagai landasan pembangunan wisata yang autentik dan berkelanjutan. Kearifan lokal adalah refleksi dari pengalaman hidup masyarakat dalam berinteraksi dengan alam dan sesama, mencakup nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun.

Pembangunan wisata tidak boleh menjadikan masyarakat sekadar pelengkap dalam agenda pembangunan, tetapi harus menempatkan mereka sebagai subjek aktif yang terlibat penuh sejak perencanaan, pengelolaan, hingga evaluasi program. Konsep ini sejalan dengan prinsip ekowisata, yaitu pendekatan wisata yang tidak hanya berorientasi pada ekonomi, tetapi juga pada pelestarian lingkungan, penguatan identitas budaya, serta pemberdayaan masyarakat lokal. Dengan memanfaatkan potensi wisata secara bijak dan beretika, wilayah seperti Bukit Keki tidak hanya memperoleh keuntungan ekonomi, tetapi juga mampu menjaga keseimbangan ekosistem, mencegah polusi, deforestasi, serta melindungi keberlanjutan alam. Lebih dari itu, strategi pembangunan wisata berbasis potensi lokal berpotensi menciptakan model ekonomi baru yang tidak bergantung pada investor besar atau skema industri pariwisata konvensional yang eksploitatif. Sebaliknya, pembangunan ini akan berakar pada kekuatan lokal, memberdayakan masyarakat, dan menciptakan ruang ekonomi yang adil, kolaboratif, dan inklusif. Bukit Keki tidak hanya menyimpan keindahan alam yang menawan, tetapi juga memiliki kekuatan sosial dan budaya yang dapat diangkat sebagai daya tarik wisata unggulan. Keberadaan tradisi pertanian, budaya gotong royong, serta keramahan masyarakat menjadi modal sosial yang penting dalam pengembangan ekowisata berbasis lokalitas. (Hannan & Rahmawati, 2020)

Berikut ini adalah strategi yang dapat diterapkan untuk membangun Bukit Keki sebagai destinasi wisata yang kuat secara karakter dan berkelanjutan secara ekonomi:

1. Pemetaan potensi alam dan budaya lokal secara partisipatif
Melibatkan masyarakat setempat dalam proses identifikasi dan pengelolaan kekayaan wisata mereka sendiri, agar terbangun rasa memiliki dan tanggung jawab bersama.
2. Revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal
Melalui kegiatan seperti festival budaya, pelatihan seni tradisional, atau penguatan identitas lokal dalam kegiatan pariwisata, masyarakat dapat menjaga dan sekaligus mempromosikan budaya mereka.
3. Pengembangan ekowisata berbasis pertanian
Seperti wisata panen, edukasi sistem pertanian tradisional, atau konservasi lingkungan, yang menyatukan pariwisata dengan praktik keberlanjutan.
4. Pemberdayaan ekonomi masyarakat
Melalui pembentukan koperasi wisata, pengembangan UMKM lokal, serta pelatihan kewirausahaan di bidang kuliner, kerajinan, dan homestay.

5. Pembangunan citra dan narasi destinasi yang khas

Promosi berbasis digital, branding wisata dengan sentuhan lokal, dan penyusunan narasi yang menggambarkan keunikan Bukit Kehi sebagai destinasi yang berbeda dan otentik. (Sukmana dkk., 2022, hlm. 777)

Peran Pemuda, Pokdarwis dan pemerintah Desa dalam Inovasi dan pengembangan wisata bukit kehi

Pariwisata berbasis potensi lokal menjadi strategi yang efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi desa secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, keterlibatan aktif masyarakat, khususnya pemuda, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), dan pemerintah desa sangat krusial dalam merancang, mengelola, dan mengembangkan destinasi wisata. Bukit Kehi, yang terletak di Desa Kertagena Dajah, Pamekasan, merupakan salah satu contoh konkret dari inisiatif lokal yang tengah berkembang menuju destinasi wisata unggulan berbasis komunitas dan kearifan lokal.

Berikut ini peran dari pemuda desa, pokdarwis dan pemerintah desa dalam membangun dan mengembangkan wisata Bukit Kehi sebagai berikut:

1. Peran Pemuda Desa dalam Inovasi dan pengembangan Bukit Kehi

Pemuda desa memiliki peran vital sebagai agen perubahan dalam pengembangan pariwisata Bukit Kehi. Mereka bukan hanya memiliki semangat dan tenaga, tetapi juga memiliki akses dan pemahaman terhadap teknologi informasi serta tren digitalisasi. Dalam era revolusi digital, pemuda dapat menjadi pionir dalam Promosi Digital Wisata Bukit Kehi melalui media sosial, website, dan platform pariwisata online. Pembuatan konten kreatif, seperti video, vlog, dan fotografi destinasi yang memperkenalkan keindahan dan nilai-nilai lokal Bukit Kehi kepada wisatawan nasional dan internasional. (Alim dkk., 2021, hlm. 6)

Pemuda memiliki keunggulan dalam penguasaan teknologi dan media sosial. Sebagaimana dalam gambar 4.1 yang menggambarkan Potret kebersamaan para pemuda desa dan pemuda anggota KKN dari UIN Madura di atas menjadi simbol pentingnya peran generasi muda dalam membangun dan mengembangkan potensi wisata lokal, termasuk Bukit Kehi di Desa Kertagena Dajah, Pamekasan. Energi, kreativitas, serta keterampilan mereka menjadi modal utama dalam menciptakan inovasi yang mendukung pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis potensi lokal.



Gambar 1, Gotong Royong Pembuatan Sangkar Burung

Pemuda memiliki keunggulan dalam penguasaan teknologi dan media sosial. Mereka dapat memanfaatkan platform digital untuk mengenalkan Bukit Kehi ke khalayak luas

melalui foto, video, atau cerita menarik di Instagram, TikTok, dan YouTube. Dengan demikian, promosi destinasi tidak lagi bergantung pada cara-cara konvensional.

Kesadaran pemuda dalam menjaga kelestarian Bukit Keki sangat penting. Melalui kegiatan gotong royong, kampanye kebersihan, dan edukasi konservasi, mereka dapat memastikan keindahan alam Bukit Keki tetap terjaga demi keberlanjutan wisata. Kebersamaan yang tercermin dalam foto ini menjadi pondasi sosial yang penting dalam mengembangkan wisata berbasis komunitas. Kehadiran pemuda sebagai satu kesatuan yang solid dapat menggerakkan partisipasi masyarakat luas untuk mendukung keberhasilan pengelolaan wisata.

2. Peran Pokdarwis dalam pengembangan Bukit Keki

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Bukit Keki, yang dikenal sebagai Kopdar Wisata, menjadi ujung tombak dalam pengelolaan teknis destinasi, termasuk dalam pengelolaan retribusi parkir secara mandiri. Peran strategis Pokdarwis mencakup Pengelolaan fasilitas wisata, termasuk parkir, kebersihan, keamanan, dan kenyamanan pengunjung. Selain itu pokdarwis juga berperan sebagai Penyelenggaraan event lokal dan festival budaya, yang mengangkat kekayaan tradisi dan mempererat hubungan antarwarga. Pokdarwis bukan sekadar pengelola, tetapi juga fasilitator partisipasi warga dalam semua aspek pembangunan pariwisata, sehingga masyarakat tidak lagi menjadi objek, melainkan subjek pembangunan.

3. Peran Pemerintah Desa Kertagena Dajah dalam membangun dan menginovasi wisata bukit kehi

Pemerintah Desa Kertagena Dajah memiliki peran sebagai pengarah, pembuat regulasi lokal, serta pemberi dukungan fasilitas dalam proses pengembangan wisata. Peran pemerintah desa mencakup Penyusunan kebijakan desa wisata, termasuk regulasi tata kelola dan zonasi wilayah wisata. Penyediaan infrastruktur pendukung, seperti jalan akses, penerangan, dan jaringan komunikasi. Pembangunan kelembagaan dan pelatihan SDM, agar warga memiliki keterampilan dan kapasitas yang dibutuhkan di sektor pariwisata. Dan Kerja sama lintas sektor, termasuk dengan instansi pemerintah kabupaten, dinas pariwisata, dan lembaga donor.

Implementasi Strategi Promosi wisata bukit kehi melalui Digitalisasi dan pembuatan konten

Pengembangan pariwisata di Bukit Keki membutuhkan peran aktif masyarakat lokal, baik dalam pengelolaan, pelayanan, maupun sebagai penyedia jasa pendukung wisata seperti transportasi, homestay, dan kuliner. Partisipasi masyarakat ini menjadi kunci penting agar tercipta pengalaman positif bagi wisatawan, yang pada akhirnya akan meningkatkan kepuasan mereka dan membuka peluang kunjungan ulang. Masyarakat juga dapat terlibat dalam pengelolaan wisata melalui koordinasi bersama pemerintah desa, BUMDes, dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).

Di era digital saat ini, strategi pemasaran digital (digital marketing) menjadi elemen strategis untuk mengenalkan dan mempromosikan potensi Bukit Keki ke audiens yang lebih luas. Strategi ini terbukti efektif dalam memperluas jangkauan promosi, sebagaimana penelitian Soave et al. (2021) dan Darmayanti et al. (2023) yang menunjukkan bahwa

penerapan digital marketing dapat memberikan kontribusi nyata terhadap keberlanjutan dan peningkatan kunjungan wisatawan di desa wisata.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam mempromosikan wisata bukit kehi melalui digitalisasi yaitu:

1. Optimalisasi Media Sosial

Pemanfaatan platform populer seperti Instagram, TikTok, dan YouTube harus dimaksimalkan dengan membuat akun resmi wisata Bukit Keki. Akun ini dapat digunakan untuk mengunggah foto, video, maupun cerita singkat tentang keindahan alam, budaya lokal, kegiatan wisata, hingga testimoni pengunjung. Konten yang menarik dan konsisten akan membangun engagement dengan calon wisatawan.

2. Pembuatan Website/ Akun Resmi

Pembuatan website resmi wisata Bukit Keki yang responsif dan informatif sangat penting sebagai pusat informasi destinasi. Website ini harus dioptimasi dengan teknik Search Engine Optimization (SEO) agar lebih mudah ditemukan pengguna internet yang mencari referensi wisata. Konten website bisa mencakup profil destinasi, paket wisata, informasi akomodasi, jadwal event, hingga kontak layanan wisata.

3. Monitoring dan Evaluasi Digital Marketing

Penting bagi pengelola wisata untuk secara rutin memantau performa akun media sosial dan website melalui analitik digital. Data jumlah pengunjung website, like, share, atau komentar di media sosial bisa dijadikan bahan evaluasi untuk menyusun strategi promosi yang lebih efektif. (Masita & Ridialis, 2024, hlm. 46–47)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pemasaran digital pada destinasi wisata Bukit Keki memberikan pengaruh yang signifikan terhadap minat kunjungan ulang wisatawan. Artinya, promosi digital yang dilakukan dengan baik tidak hanya mampu menarik kunjungan pertama, tetapi juga mendorong wisatawan untuk kembali datang, bahkan merekomendasikan Bukit Keki kepada orang lain. Seperti pada gambar 4.2 yang menunjukkan seorang anggota KKN dari UIN madura yang sedang membuat konten untuk mempromosikan wisata Bukit Keki yang lama tidak aktif kembali. Cara ini sangat efektif untuk menarik lagi para pengunjung agar mendatangi wisata bukit kehi yang lama sudah tidak aktif sehingga dengan adanya konten ini para pengunjung akan mengetahui bahwa bukit kehi sudah aktif lagi. Promosi lewat media sosial akan mempercepat tersebarnya informasi dengan mudah dan menjadikan informasi tersebut menjadi viral. Apalagi seseorang yang mempunyai akun dengan followers banyak menjadikan promosi cepat di ketahui dan tersebar secara luas.

Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pengelola wisata adalah kemudahan akses informasi, keaktifan situs media sosial, keakuratan informasi wisata yang ditampilkan, serta saluran digital lain yang menampilkan deskripsi destinasi dengan jelas dan menarik. Konten promosi yang menonjolkan keindahan Bukit Keki dengan narasi yang persuasif, foto dan video berkualitas, serta testimoni pengunjung akan meningkatkan keyakinan calon wisatawan terhadap destinasi ini. Lebih dari itu, pemasaran digital yang efektif juga terbukti berdampak signifikan pada kepuasan wisatawan. Ketika pengunjung merasa informasi yang mereka dapatkan di platform digital sesuai dengan kenyataan di lapangan, rasa puas akan muncul dan memperkuat citra positif destinasi. Oleh sebab itu, pengelola perlu memastikan semua materi promosi digital selalu diperbarui, informatif, dan sesuai dengan kondisi terkini Bukit Keki. (Azizah & As, 2024, hlm. 1703)

KESIMPULAN DAN SARAN

Pemasaran digital memiliki peran strategis dalam mengembangkan potensi Wisata Bukit Keki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa promosi melalui saluran digital, seperti media sosial dan situs resmi, mampu meningkatkan minat kunjung ulang wisatawan sekaligus membangun kepuasan mereka. Informasi yang disajikan secara jelas, akurat, dan menarik menjadi faktor kunci yang membuat wisatawan percaya dan tertarik untuk kembali. Implementasi strategi promosi digital yang efektif mencakup penyediaan akses informasi yang mudah, pengelolaan media sosial yang aktif, pembuatan konten visual berkualitas, interaksi dengan audiens, serta kolaborasi dengan influencer atau kreator konten. Upaya-upaya ini tidak hanya memperluas jangkauan promosi, tetapi juga memperkuat citra positif Bukit Keki sebagai destinasi wisata unggulan. Dengan penerapan pemasaran digital secara konsisten, Bukit Keki dapat memosisikan diri sebagai salah satu destinasi unggulan di Madura yang dikenal luas di tingkat regional maupun nasional. Strategi ini diharapkan mampu mendorong peningkatan kunjungan, menciptakan promosi organik melalui testimoni pengunjung, serta memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ababil, A. A., & Yulistiyono, H. (2022). Peran BUMDes dalam Mengelola Desa Wisata Bukit Keki sebagai Pengembangan Ekonomi Masyarakat Desa: Studi Kasus di Desa Kertagena Daya, Kec. Kadur, Kab. Pamekasan. *Jurnal Ilmiah Aset*, 24(2), 97–112. <https://doi.org/10.37470/1.24.2.204>
- Alim, M. N., Faisol, I. A., Hisyam, M. A., & Bullah, H. (2021). Mengulas Kontribusi dan Potensi Retribusi Wisata Desa Sebagai Sumber PADes. *Prosiding Simposium Nasional Perpajakan*, 1(1), 1–8.
- Azizah, R. I., & As, F. (2024). Peran Pemasaran Digital, Fasilitas, Kepuasan terhadap Minat Berkunjung Ulang Pada Desa Wisata. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(3), 1689–1710. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i3.5791>
- Cholifah, D. N., & As, F. (2023). Peran E-Wom Dan Brand Image Terhadap Loyalitas Di Desa Wisata Kabupaten Pamekasan. *Journal of Business, Finance, and Economics (JBFE)*, 4(2), 44–57. <https://doi.org/10.32585/jbfe.v4i2.4635>
- Fardani, I., Rochman, G. P., Akliyah, L. S., & Burhanuddin, H. (2022). Digitalisasi Desa Di Desa Cikole Lembang. *RESONA: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 181–197. <https://doi.org/10.35906/resona.v5i2.806>
- Hannan, A., & Rahmawati, F. (2020). Strategi Pembangunan Pariwisata Daerah Pamekasan Berkelanjutan Melalui Konsep Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1), 97–120. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i2.3184>
- Jannah, N., & Kartiko, A. (2025). Etika dan Legalitas Pemanfaatan Tanah Jaminan dalam Hukum Islam saat Terjadi Wanprestasi. *Santara: Journal of Islamic Law and Humanity*, 1(1), 12–24. <https://doi.org/10.59373/santara.v1i1.127>
- Masita, Y., & Ridialis, A. R. (2024). Dampak Strategi Digital Marketing Pariwisata Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Pamekasan: Study Of The Participation Approach. *Jurnal Kepariwisataan*, 23(2), 38–52. <https://doi.org/10.52352/jpar.v23i2.1314>
- Sukmana, E., Musdalifah, M., & Iswandar, R. K. (2022). Pertanian Dan Kearifan Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata Di Desa Bukit Raya, Kutai Kartanegara. *Sebatik*, 26(2), 774–780. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v26i2.2107>
- Sutopo, D. S. (2024). Menuju Desa Sejahtera (Welfare Village): Pemberdayaan Pembangunan Pedesaan Melalui Perencanaan Ruang Partisipatif Berbasis Potensi Desa. *Jurnal Education And Development*, 12(2), 274–280. <https://doi.org/10.37081/ed.v12i2.5807>